



ANALITIKA

Jurnal Magister Psikologi UMA

Available online <http://ojs.uma.ac.id/index.php/analitika>

Perilaku Waria (Studi Kasus Remaja) di Mandailing Natal

Behavior of Transgender (Youth Case Study) in Mandailing Natal

Nurhasanah Pardede* & Asmaryadi

Prodi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Muhammadiyah Tapanuli Selatan, Indonesia

Diterima: Oktober 2018, disetujui: Desember 2018, dipublish: Desember 2018

*Corresponding author: E-mail: nurhasanah.nh26@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola perilaku waria, faktor-faktor apa saja penyebab munculnya perilaku waria, bagaimana motif remaja yang melakukan perilaku waria, Bagaimana keterlibatan ayah dalam pengasuhan bagi anak yang berperilaku waria di Kelurahan Simangambat Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus teknik snowball sampling. Subjek penelitian ini adalah empat remaja waria, tiga orangtua remaja waria, tiga informan tokoh masyarakat, dua informan dari masyarakat. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Menggunakan teknik analisis data: reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan pola perilaku waria di Kelurahan Siabu pada siang hari berpenampilan laki-laki bekerja sebagai karyawan salon, beroperasi pada malam hari berpenampilan wanita dengan pakaian yang ketat, wajah dihias, sexi, dan harum, berpacaran dengan laki-laki banyak yang tergoda, melakukan hubungan intim secara anal, kecemburuan terhadap sesama waria dalam merebut laki-laki, faktor penyebab munculnya perilaku waria di Kecamatan Siabu di sebabkan oleh factor psikologis, sosiologis dan lingkungan, Motif remaja yang melakukan perilaku waria timbul dari motif sekunder yaitu motif yang dapat di modifikasi, keterlibatan ayah masih dalam keterlibatan Accessibility dan belum pada kondisi Responsibility.

Kata Kunci: Remaja, Perilaku Waria, Keterlibatan ayah

Abstract

This aims of this research is to reveal the pattern behavior of transgenders in Siabu Sub-District, Mandailing Natal District. Factors that caused the behavior, motivation that drives the behavior and father's involvement in education is among the matters that revealed by this study. This study uses qualitative deskriptif methods with a snowball sampling case study approach. Subjects participated in this study four were transgender behaviour of adolescents in simangambat village Siabu Sub- district Mandailing Natal District. Data collection techniques through observation, interviews and documentation. The results of the study showed that the behaviour patterns of tranvestites in siabu village during the day were male working as salon employees, operating at night with female appearance wear tight clothes, make their faces up, sexy and fragrant, dating men, some of them are tempted, have an intimate relation through buttocks, jealousy between each transvestite in seizing men, factors causing the emergence of transgender behaviour in siabu sub district are caused by psychological factors, sociological factors and environmental factors. Teenagers motivates that doing the transvestite appear from the second motives which is the motives that can be modified, the fathers involvement in parenting still lack that done by their father as their responsibility but still in accessibility involvement.

Keyword: Teenager, Transgender Behaviour, The Fathers Involvement

How to Cite: Pardede, N. & Asmaryadi, (2018), Perilaku Waria (Studi Kasus Remaja) di Mandailing Natal, *Analitika: Jurnal Magister Psikologi UMA*, 10 (2): 80 – 86

PENDAHULUAN

Kehadiran waria di dalam sebuah keluarga merupakan sebuah proses historis. Pembentukan kepribadian waria merupakan proses yang cukup panjang, dimulai dari masa anak-anak hingga menginjak masa remaja. Munculnya fenomena kewariaan tidak lepas dari sebuah konteks cultural. Kebiasaan-kebiasaan pada masa anak-anak ketika mereka di besarkan di dalam keluarga, kemudian mendapat penegasan pada masa-masa remaja, menjadi penyumbang terciptanya waria. Cara mereka di besarkan dengan nilai dan norma tertentu menjadi satu gambaran yang sangat khas, yang kemudian akan membedakan dengan cara-cara "anak-anak normal" diasuh dan dibesarkan.

Akibat cara-cara itu, perilaku yang dipresentasikan pada masa anak-anak akhirnya menunjukkan ciri yang berbeda pula dibandingkan dengan teman-teman sebaya lainnya. Namun demikian, "tanda-tanda yang berbeda" tersebut tidak pernah disadari oleh orangtua mereka, hingga perilaku itu menjadi perilaku yang menetap pada masa remaja. Belakangan ini, tumbuh kesadaran individu yang gendernya tidak sesuai dengan kategori "pria" dan "wanita". Transgender adalah contoh utamanya. Individu ini secara biologis bisa dikatakan termasuk salah satu kelompok jenis kelamin, namun individu ini mempercayai bahwa dirinya anggota dari jenis kelamin yang berbeda. Dalam kebanyakan kasus, seseorang yang penampilan keseluruhannya adalah pria, namun realitas psikologis dirinya merasa sebagai perempuan yang terjebak dalam

tubuh pria (Taylor dkk, 2012) dan Suharyanto (2015).

Fenomena ini terlihat di Kecamatan Siabu tepatnya di Kabupaten Mandailing Natal, perilaku waria ini kerap dilakukan remaja yang masih berstatus sekolah menengah atas (SMA), menurut observasi peneliti yang dilakukan pada malam hari serta penuturan salah satu warga setempat perilaku waria dilakukan oleh remaja berjenis laki-laki beroperasi pada malam hari dalam bentuk gerombolan, mereka berpakaian layaknya wanita, memakai lipstick dan bedak, cara berjalan gemulai dan ada suatu kecendrungan remaja waria ini mengalami relasi-cinta sesama jenis serta cenderung mencari mangsa yang masih remaja supaya komunitas remaja waria ini semakin banyak.

Bagi peneliti merupakan permasalahan sosial dan psikologis yang sangat menarik untuk diangkat karena perilakuwaria merupakan suatu fenomena yang tidak semua orang dapat mengetahui secara pasti dan memahami bagaimana pola perilaku waria dapat terbentuk dan faktor-faktor penyebab serta bagaimana keterlibatan ayah dalam pengasuhan ditambah lagi bahwa perilaku waria ini dilakukan anak remaja yang masih berstatus pendidikan SMA yang akan menjadi cikal bakal generasi penerus bangsa dan negara dan yang di sayangkan bagaimana keluarganya tidak mengetahui perilaku anaknya sudah terjerumus kepada perilaku waria.

Masa remaja menurut Mappiare berlangsung antar umur 12 tahun sampai dengan 21 tahun bagi wanita dan 13 tahun sampai 22 tahun bagi pria. Rentang usia remaja ini dapat dibagi

menjadi dua bagian yaitu usia antara 12 sampai 13 tahun sampai dengan 17 sampai 18 tahun adalah remaja awal, dan usia antara 17 sampai 18 tahun sampai dengan 21 sampai 22 tahun adalah remaja akhir (dalam buku Ali & Asrori).

Abu Ahmadi mendefinisikan motif adalah sesuatu yang ada dalam diri individu yang menggerakkan atau membangkitkan sehingga individu itu berbuat sesuatu (dalam buku Sunaryo: 2004).

Perilaku adalah tindakan atau aktivitas dari manusia itu sendiri yang mempunyai bentangan yang sangat luas antara lain: berjalan, berbicara, menangis, tertawa, bekerja, kuliah, menulis, membaca, dan sebagainya. (Notoatmodjo, 2003).

Menurut Koeswinarno (2003) perilaku waria, yang pada dasarnya pria tapi memiliki keinginan berjenis kelamin wanita, hingga cara berpakaian pun juga sebagai wanita.

Dalam Davidson dkk di kutip 2006 Sebagian pendapat menyatakan bahwa transgender pada seorang individu dipengaruhi oleh beberapa faktor lingkungan sosial dan budaya. Bahkan sebagian besar, anak kecil menunjukkan perilaku lintas gender saat ini dan nanti disebabkan oleh faktor keluarga. Dalam beberapa keluarga perilaku semacam itu disebabkan oleh terlalu banyak mendapat perhatian dan penguatan dari orangtua dan para kerabat.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian Kualitatif dengan pendekatan studi kasus, informan penelitian adalah remaja

perilaku waria serta orangtua yang perilaku waria yang ada di kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal. Pengambilan informan dengan menggunakan teknik snowball sampling. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi, dokumentasi dan dengan menggunakan alat bantu yang berupa kamera.

Menurut Miles dan huberman (dalam buku Idrus, Muhammad: 2009) pada analisis data model interaktif, yaitu: 1) reduksi data, 2) penyajian data, dan 3) penarikan kesimpulan atau verifikasi. Ketiga kegiatan tersebut merupakan kegiatan yang jalin menjalin pada saat sebelum selama dan sesudah pengumpulan data dalam bentuk yang sejajar untuk membangun wawasan umum yang di sebut analisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pola Perilaku Waria Di Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal



Keterangan Dokumentasi: Peneliti dan Tim Observer Jam: 20.30 Wib

Informan	Antar kasus	Intra kasus
Mawardi: tokoh masyarakat	<ul style="list-style-type: none"> - Pada siang hari bekerja membantu orangtua ke sawah - Sebagian sebagai karyawan salon - pada malam berpenampilan wanita (waria) 	Mereka bekerja membantu orangtua dalam memenuhi nafkah keluarga, minimnya lowongan pekerjaan di Kelurahan Siabu sehingga para waria bekerja di salon dan belajar berpenampilan wanita. malam hari tempat berkumpul para waria.
Tifani: Afandy Nasution	<ul style="list-style-type: none"> - Berpenampilan laki-laki pada siang hari - Berpenampilan wanita seksi, ketat sehingga laki-laki tergoda - Pada malam hari melakukan hubungan intim secara anal 	Pada malam hari beraktivitas sebagai waria dengan berpenampilan wanita seksi sehingga pria tergoda dan melakukan hubungan intim secara anal

Berdasarkan kesimpulan hasil wawancara kepada informan para waria pada siang beraktivitas seperti layak laki-laki normal, pada malam hari waria berpenampilan wanita, seksi, berdandan, dan menjalin relasi-cinta dengan laki-laki, dan timbul kecemburuan dalam memperebutkan hati laki-laki.

Faktor-Faktor Penyebab Munculnya Perilaku Waria Remaja Di Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal

Peneliti juga menanyakan perihal faktor-faktor penyebab munculnya perilaku waria, informan di ambil dari tokoh masyarakat (mantan lurah Simangambat, lurah Simangambat sekarang menjabat dan beberapa remaja waria). Perilaku waria tidak terjadi begitu saja, karena semua manusia dilahirkan dari keadaan yang tidak tahu apa-apa. Hanya saja ketika mereka besar ada yang menjadi waria dan mempengaruhinya sehingga terjadi seperti itu.

Berdasarkan wawancara dengan Aminah Nasution memaparkan yang menjadi faktor utama terjadi waria dan banyaknya di kelurahan Siabu ini, pada

dasarnya waria bukan hanya ada ada di kelurahan Siabu saja, melainkan tersebar mulai dari Kota Panyabungan sampai ke kecamatan Siabu. Yang menjadi faktor terjadinya waria pada dasarnya dari keluarga sendiri, karena ada keluarganya yang memiliki sifat kewanitaan sehingga menurun kepada anaknya.

Lebih lanjut Aminah Nasution memaparkan bahwa faktor ekonomi yang tidak mendukung dari keluarganya. Kelurahan siabu namanya aja yang di ubah menjadi kelurahan untuk lowongan kerja sangat sulit diperoleh, maka mereka rela menjual diri untuk memenuhi kebutuhannya sehari-hari. Dan yang terakhir menjadi faktor utama terjadinya kewariaan kepada laki-laki dipengaruhi oleh lingkungan, banyak di kecamatan Siabu yang menjadi waria sehingga yang lain pun ikut-ikutan, ditambah lagi kedua orang tuanya yang sibuk bekerja sehari-hari untuk mencari nafkah, sehingga orangtua kurang peduli terhadap perkembangan anaknya.

Wawancara dengan Jalaluddin Rangkuti mengatakan yang menjadi factor utama waria di kecamatan Siabu diakibatkan oleh ketidakpedulian orang tua kepada anaknya. Orangtua

kebanyakan tidak peduli terhadap anaknya karena terlalu sibuk bekerja mencari nafkah untuk kebutuhan keluarga. Di samping itu di dukung pula rendahnya pendidikan orang tua sehingga tidak paham dengan perkembangan anak, dengan demikian anak dibiarkan begitu saja, maka banyaklah yang menjadi waria.

Lebih lanjut Jalaluddin Rangkuti mengatakan adanya faktor lingkungan, dimana para waria yang senior (dewasa) merantau kekota besar kemudian kembali ke kampungnya membina remaja-remaja untuk mengikuti perilaku waria di mulai kumpul-kumpul di salon, kemudian remaja-remaja tersebut ikut mengubah penampilan mereka menjadi wanita.

Wawancara dengan Afandy Nasution yang dikenal dengan nama samarannya Tifani mengatakan mulai sejak kecil sudah ada kewanitaannya keturunan dari neneknya, mulai kecil sudah suka bergaul dengan cewek, main boneka. Ketika SMP Siabu satu meja dengan waria. Sehingga pada saat itu sifat kewanitaan yang dimilikinya bertambah, dan sudah mau memakai rambut palsu.

Wawancara dengan Ahmad Yusuf dengan nama samarannya Ucup Babel mengatakan faktor utama terjadinya sifat kewanitaan dipengaruhi oleh pergaulan. Ketika sudah tamat Sekolah Dasar tidak melanjutkan pendidikan lagi, dan berangkat pergi merantau ke Pekanbaru dengan pekerjaan sebagai cuci handuk. Akibat pergaulan disana, maka suka memakai celana dalam wanita, suka menari, dan suka melihat kondom. Maka pada saat itu sudah berpacaran dengan laki-laki, bersaing dengan wanita, maka untuk mengalahkan wanita harus memakai uang kepada laki-laki.

Wawancara dengan Husein dengan nama samarannya Berby mengatakan yang menjadi factor utama terjadinya waria dari faktor keturunan keluarga yaitu dari keluarga abang. Mulai umur 3 tahun sudah nampak sifat kewanitaannya sampai sekarang. Sudah pernah melakukan suntik dada silicon dengan tujuan supaya lebih seksi di pandang laki-laki dan lebih menarik ketika berjumpa dengan pacar.

Motif Remaja Yang Melakukan Perilaku Waria Di Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal

Informan	Antarkasus	Intrakasus
Jalaluddin	gabung-gabung, kumpul-kumpul sesama waria, belajar salon, melakukan homoseksual	Melakukan homoseksual di bayar dengan harga secukupnya oleh pria yang menjadi pasangan waria
Afandy Nasution: Tifani	Menyukai sesama pria pada waktu SMP Dapat imbalan berupa uang dengan bercinta sesama pria melakukan hubungan homoseksual dengan pacarnya	Tifani sejak dari SD suka main boneka, suka sesama pria sejak SMP
Ahmad Yusuf: Ucup Babel	Motif bersaing dengan wanita cantik untuk mendapatkan laki-laki Ucup memberikan materi kepada pacar laki-lakinya	Ucup babel sangat senang bersaing untuk mendapatkan pria idamannya
Berby	Menjadi waria lebih mudah dalam memperoleh pekerjaan di bandingkan pria	Motif menjadi waria ingin bersaing dengan wanit-wanita cantik

Dari hasil wawancara dapat di simpulkan bahwa motif yang muncul pada remaja untuk melakukan perilaku waria disebabkan oleh adanya motif dan kebutuhan yang di pelajari dari lingkungannya.

Keterlibatan Ayah Dalam Pengasuhan Bagi Anak Yang Mengalami Perilaku Waria Remaja Di Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal

Informan	Antarkasus	Intrakasus
Rosita Lubis ibu:Ucup babel	Perilaku dan kegiatan seperti laki-laki Usia tiga belas tahun ibu belum mengetahui perilaku waria pada anak Masyarakat menyampaikan kepada ibu bahwa anak ikut perilaku waria Ibu memarahi Ucup Babel, di pukul dan di masukkan kedalam kamar	Ibu Rosita berumur 54 tahun, yang memiliki lima orang anak, pendidikan buta dan bekerja sebagai petani
Saiful Nasution	Anaknya membantu ayah keladang mengguris karet Ayah memukul, memarahi anaknya supaya berubah	Ayah Tifani mengeluarkan suara keras dan tegas supaya tidak mengulang perbuatannya kembali
Rizal Lubis: Paman Husein: Berby	Sejak dini ada tanda-tanda kewariaan Suka bermain boneka, bernyanyi, berdandan dan tidak suka bergaul dengan laki-laki suka bergaul dengan perempuan	Ayah Berby sudah meninggal sejak usia 5 tahun, ibu dan pamannya memberikan hukuman dilarang masuk ke rumah dengan tujuan supaya berubah perilaku wariannya
Masriani Siregar Keysa	Sejak kelas dua SD keysa suka bergaul dengan anak perempuan dan senang pakaian wanita	Ayah Keysa meninggal usia tujuh tahun, ibu memarahi anaknya bergaul dan berdandan wanita

Berdasarkan uraian di atas peran orangtua dalam pengasuhan terutama peran ayah belum sepenuhnya menjalankan keterlibatan Responsibility adalah bentuk keterlibatan yang paling intens karena melibatkan perencanaan, pengambilan keputusan dan mengorganisasi.

SIMPULAN

Pola-pola perilaku waria Di Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal antara lain mereka bekerja membantu orangtua dalam memenuhi nafkah keluarga, Pada siang hari mengelola gelola karet di ladang, minimnya lowongan pekerjaan di Kelurahan Siabu sehingga para waria

bekerja di salon dan belajar berpenampilan wanita, Pada malam hari melakukan hubungan intim secara anal, , Berpacara dengan laki-laki ganteng, Muncul kecemburuan dalam merebut laki-laki dan saling berebutan pacar, Kecemburuan dalam merebut hati laki-laki sesama waria kerap terjadi. Faktor-faktor penyebab munculnya perilaku waria remaja di Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal tidak lepas dari ketiga faktor utama yaitu pertama dari keluarga sendiri, yang kedua factor ekonomi yang tidak mendukung dari keluarganya dan sulitnya untuk mendapat lowongan pekerjaan di Kecamatan Siabu, yang ketiga faktor lingkungan.

Motif remaja yang melakukan perilaku waria Kelurahan Simangambat Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal timbul dari dorongan gabung-gabung, kumpul-kumpul sesama waria, belajar salon, melakukan homoseksual, Melakukan homoseksual di bayar dengan harga secukupnya oleh pria yang menjadi pasangan waria, Dapat imbalan berupa uang dengan bercinta sesama pria, Motif bersaing dengan wanita cantik untuk mendapatkan laki-laki, Menjadi waria lebih mudah dalam memperoleh pekerjaan di bandingkan pria. Dari hasil wawancara dapat di simpulkan bahwa motif yang muncul pada remaja untuk melakukan perilaku waria disebabkan oleh adanya motif dan kebutuhan yang di pelajari dari lingkungannya. Keterlibatan ayah dalam pengasuhan bagi remaja yang mengalami perilaku waria di Kelurahan Simangambat masih dalam keterlibatan Accessibility yang di harapkan adalah keterlibatan ayah sebagai Responsibility.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M. & Asrori, M. (2011). Psikologi Remaja. Jakarta: BumiAksara.
- Andayani, B. & Koentjoro. (2003). Psikologi Keluarga Peran Ayah Menuju Coparenting.
- Basrowi & Suwandi. (2008). Memahami Penelitian Kualitatif. Jakarta: Rineka Cipta.
- Walgito, B. (2005). Pengantar Psikologi Umum. Yogyakarta: Andi Yogyakarta
- Davidson, G.C. Naele, J.M. & Kring, A.M. (2006). Psikologi Abnormal (Edisi Ke 9). Jakarta: Rajawali Pers
- Hurlock, E.B. (1999). Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan. Jakarta: Erlangga.
- Idrus, M. (2009). Metode Penelitian Ilmu Sosial: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif. Jakarta: Erlangga.
- Koeswinarno. (2004). Hidup Sebagai Waria. Yogyakarta: LKIS Pelangi Aksara
- Lamb, M.E (ed). (1981). The Role of Father in Child Development. Second edition New York: John Wiley & Sons.
- Moleong, L.J. (2007), Metodologi Penelitian Kualitatif, Edisi revisi. Bandung: Rosdakarya
- Notoatmodjo, S. (2003). Pendidikan Dan Perilaku Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nevid, J.S. Rathus, S.A. & Greene, B. (2000). Abnormal Psychology; in changing world. New Jersey: Prentice Hill
- Santrock, J. W. (2009). Perkembangan Anak edisi kesebelas (jilid 2). Penerjemah: Miladan Anna. Jakarta: Erlangga
- Satori, D. & Komariah, A. (2013). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Alfabeta.
- Lestari, S. (2012). Psikologi Keluarga. Yogyakarta: Kencana Prenada Group.
- Suharyanto, A. (2015). Waria dalam Pandangan Antropologi Tubuh, *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya*, 1 (1): 94-101.
- Sunaryo. (2004). Psikologi Untuk keperawatan. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC.
- Taylor, S.E. Peplau, L.A. & Sears, D.O. (2012). Psikologi Sosial; (Edisi KeduaBelas). Jakarta: Kencana
- Prestyowati, A. (2003). Hidup Sebagai waria. Yogyakarta: Lukis pelangi Aksara.
- Puspitosari, H & Pujileksono, S. (2005). Waria dan Tekanan Sosial. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Yusuf, M.A. (2013). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan. Padang: UNP Press.